

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berinteraksi dengan al-Quran merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Quran dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Untuk mendapatkan petunjuk al-Quran, muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya.<sup>1</sup> Dalam mengamalkanpun, muslim memiliki cara mereka sendiri yang dirasa sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qomar : 32)<sup>2</sup>

Menurut Imam al-Qurthubi yang dikutip oleh Yahya bahwa ayat di atas “maksudnya kami (Allah) telah memudahkan al-Quran untuk dihafal dan kami membantu orang yang ingin menghafalnya. Lalu adakah orang yang memohon agar ia dapat menghafal al-Quran kemudian dia akan dibantu dalam usahanya itu?”<sup>3</sup>

Pembacaan al-Quran menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam

<sup>1</sup>Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : TH Press, 2007), 11-12

<sup>2</sup>Alquran, al-Qamar ayat 32, *Alquranul dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung : PT. Sigma Examedia Arkanleena, 2009), 530

<sup>3</sup>Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2011), 32

pula sebagai tafsir al-Quran dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis maupun kultural.<sup>4</sup>Perilaku yang beragam, menghasilkan pengalaman berinteraksi yang beragam juga pada setiap individu. Pengalaman berinteraksi dengan al-Quran dapat meliputi berbagai macam kegiatan, seperti membaca al-Quran, menafsirkan dan memahami ayat al-Quran, menghafal al-Quran, menggunakan ayat-ayat al-Quran sebagai sarana pengobatan bahkan dapat menuliskan ayat-ayat al-Quran sebagai hiasan (kaligrafi).

Interaksi Muslim dengan al-Quran biasanya dimulai dengan belajar membaca al-Quran. Dari mulai mengenal huruf hijaiyyah, mengenal harakat, mengenal tanda baca yang ada di dalam al-Quran, mengeja kata demi kata, hingga bisa lancar membaca bahkan bisa menghafal. Pada masa lalu, orang membaca al-Quran membutuhkan waktu bertahun-bertahun. Namun sekarang, terdapat beberapa metode untuk memudahkan belajar membaca al-Quran, seperti Qira'ati, Iqra', Yanbu' al-Quran, dll. Masing-masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca al-Quran disesuaikan dengan kemampuan pelajarnya, dengan syarat, pelajar benar-benar ingin bisa membaca al-Quran.<sup>5</sup>

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَتُومِيهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَ آتَاءَ النَّهَارِ، وَ رَجُلَاتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفَقُهُ آتَاءَ وَ آتَاءَ النَّهَارِ

Artinya : “Tiada rasa iri yang dibenarkan kecuali dalam dua hal : rasa iri terhadap orang yang diberi karunia pemahaman kandungan al-Quran kemudian ia mengamalkannya siang malam, dan terhadap orang yang dikaruniai Allah harta, kemudian ia

---

<sup>4</sup>Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 11-12

<sup>5</sup>Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 13

*infakkan siang malam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>6</sup>

Pengalaman berinteraksi dengan al-Quran lain yang banyak kita jumpai di sekitar kita adalah pengalaman menghafal al-Quran. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam menuntut perhatian yang besar dari umat Islam, sehingga Rasulullah Saw. berpesan sebelum wafatnya untuk (memperhatikan) kitab Allah yang satu ini. Maksud dari wasiat beliau adalah agar menjaganya baik secara fisik maupun maknanya. Di antara keistimewaan al-Quran adalah mudah dibaca, mudah dihafal dan mudah diterangkannya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, ia (al-Quran) mudah dihafal dalam benak, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya), sebagai seleksi bagi hati sanubari, merupakan mukjizat baik lafadznya maupun maknanya. Oleh karena itu, dalam kitab-kitab terdahulu (Taurat dan Injil) tertulis sifat umat ini bahwa kitab suci mereka ada dalam hati sanubari mereka.<sup>7</sup>

Selain mudah dibaca dan dihafal, al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, (Solo : Al-Qowam, 2013), 8

<sup>7</sup>Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 7-8

<sup>8</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 21

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr : 9)<sup>9</sup>

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan-ucapan yang meragukan sumber datangnya al-Quran. Karena itu, ayat tersebut dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *kami* yakni Allah Swt. yang akan menjadi pemelihara otentitas dan kekekalan al-Quran.<sup>10</sup> Allah menggunakan kata *kami* bukan karena Allah tidak sanggup menjaganya, namun dari sisi lain Allah menyeru kepada hamba-Nya untuk ikut serta dalam pemeliharannya.<sup>11</sup>

Sebagai umat muslim, kitalah yang menjaga dan memelihara al-Quran tersebut. Banyaknya orang yang menghafal al-Quran adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Quran dari generasi ke generasi. Dengan banyaknya orang-orang yang menghafal al-Quran 30 juz dengan sempurna, ini membuktikan bahwa ayat-ayat al-Quran mudah untuk dihafal. Namun dengan kemudahan itu, penghafal al-Quran juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memeliharanya dengan baik.

Menghafal al-Quran adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Quran. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga al-Quran dengan menghafal, memahami dan mengamalkan isi

<sup>9</sup>Alquran, al-Hijr ayat 9, 262

<sup>10</sup>Nur Laila, “Membaca dan Menghafal al-Quran di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Jakarta Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 tahun 2013”, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 36

<sup>11</sup>Jamilah, “Pengaruh Tahsin al-Tilawah terhadap Efektivitas Pembelajaran *Tahfizh al-Quran* di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan”, (skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 2

kandungannya. Dengan al-Quran, Allah Swt. mengangkat derajat para penghafal al-Quran serta memakaikan kedua orang tuanya mahkota, yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari. Menghafal al-Quran merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menerima wahyu dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Menghafal al-Quran merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka. Abu Umamah berkata, “sesungguhnya Allah tidak menyiksa hati yang menghafal al-Quran dengan api neraka”. Penghafal al-Quran akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Dalam sebuah hadis redaksi Bukhari disebutkan, “perumpamaan orang yang membaca al-Quran dan menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat”. Alangkah mulianya seseorang yang dapat bersama dengan mereka (malaikat) yang disebutkan Allah Swt.<sup>12</sup>

Penting untuk kita ingat bahwa menghafal al-Quran bukan untuk sekedar aksesoris pribadi, agar tampak keren dan hebat di mata orang lain, atau untuk meraih prestasi dan keinginan tertentu. Sungguh, al-Quran jauh lebih mulia dari semua itu. Al-Quran yang kita hafal adalah *kalamullah*. Kita menghafalnya untuk kita amalkan dan berharap semoga rahmat dan kasih sayang Allah Swt. turun menghampiri kita, karena kita berusaha menghafal kitab-Nya yang mulia.<sup>13</sup> Maka sangatlah merugi apabila seseorang yang menghafal al-Quran hanya ingin dilihat mulia oleh manusia, sedangkan ia melupakan niat dan tujuan utama dalam menghafal al-Quran.

Orang yang menghafal al-Quran memiliki kedudukan yang paling mulia bagi Allah Swt. karena tidak semua orang dipilih dan diberikan kesempatan oleh Allah

---

<sup>12</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Quran*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), 19

<sup>13</sup>Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Ziyad Press, 2012), 38

Swt. untuk menghafal al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba.” (QS. Fathir : 32)<sup>14</sup>

Selain memiliki kemuliaan, seorang penghafal al-Quran memiliki tanggung jawab yang besar. Bukan hanya menjaga ayat yang sudah dihafal, namun juga memiliki akhlak yang *qurani*. Yaitu memiliki akhlak yang sesuai dengan tuntunan al-Quran. Oleh karena itu, para penghafal al-Quran hanyalah orang-orang terpilih yang mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Para penghafal al-Quran menjadi bagian dari unsur yang memelihara dan menjaga keaslian al-Quran. Menjadi bagian untuk mengembalikan kecintaan terhadap kitab suci al-Quran dan mengajak generasinya untuk menghafal al-Quran sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Abdullah bin Amru mengatakan bahwa tidak seharusnya seorang penghafal al-Quran ikut larut bersama orang lain saat mereka tenggelam dalam dunia, tidak turut bodoh bersama orang bodoh, namun ia memberi maaf bagi orang lain dan menampilkan dirinya dengan lembut dan berwibawa.<sup>15</sup>

Pada era modern, tugas menghafalkan teks yang tebal semacam itu tampaknya sangat berat. Namun, di sebagian besar dunia Islam saat ini, masih banyak orang yang menghafal seluruh isi al-Quran. Sudah sejak lama, menghafal al-Quran menjadi bagian dari kurikulum di berbagai sekolah dan seminari Islam sekarang ini. Di

<sup>14</sup>Alquran, Fathir ayat 32, 438

<sup>15</sup>Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'malu Ma'a Al-Quran al-'Azhim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 214

beberapa negara, menghafal al-Quran masih merupakan prasyarat untuk masuk ke dalam jurusan Studi Islam di perguruan tinggi.<sup>16</sup>

Salah satu negara yang memasukkan kurikulum menghafal al-Quran adalah Indonesia, khususnya di kabupaten Kudus. Berbagai lembaga pendidikan di kabupaten Kudus kini berlomba-lomba untuk mencetak para penghafal al-Quran dengan menambahkan mata pelajaran berupa *tahfidz* al-Quran. Seperti halnya sebuah sekolah atau madrasah. Akhir-akhir ini sedang ramai-ramainya tentang sebuah sekolah yang tidak hanya terfokus pada pembelajaran umum namun juga pendalaman terhadap pendidikan agama, yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT). Selain menekankan pembelajaran umum dan agama, kini terdapat SD IT yang memiliki kelas khusus, di mana penekanan belajar tidak hanya pada mata pembelajaran umum dan agama secara global, namun juga memiliki penekanan pada hafalan al-Quran.

Di kabupaten Kudus, sejumlah madrasah maupun sekolah tengah mengembangkan pendidikan berbasis *tahfidz*. Seperti halnya SD IT Al-Akhyar Kudus. Meskipun sebuah sekolah dasar, namun sekolah ini tidak mengesampingkan pelajaran agama, termasuk pendidikan al-Quran. Terdapat dua kelas pembelajaran al-Quran, yang pertama adalah kelas bin-Nadzar, yang diikuti oleh semua siswa-siswi kelas 1-6 dan kelas kedua adalah kelas bil-Ghaib yang diikuti oleh siswa-siswi yang sudah memantapkan niatnya untuk menghafal.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, menurut Bapak Abdul Qadir selaku koordinator Yanbu'a di SD IT Al-Akhyar, salah satu tujuan diadakannya kelas bil-Ghaib bagi siswa-siswi SD IT Al-Akhyar adalah sebagai sarana untuk menyantirkan anak. Menyantirkan anak di sini diartikan sebagai proses pendekatan siswa-siswi dengan al-Quran. Selain itu yang melatarbelakangi adanya kelas bil-

---

<sup>16</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Quran*, (Yogyakarta : Baitul Hikmah, 2016), 124-125

Ghaib di sekolah tersebut adalah sebagai bekal siswa-siswi untuk ke jenjang selanjutnya. Baik untuk melanjutkan ke pesantren al-Quran atau sekolah dan madrasah yang memiliki program *tahfidz* yang sama.<sup>17</sup>

Dalam wawancara tersebut, tidak semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kelas bil-Ghaib. Hanya siswa-siswi yang ingin menghafal dan mendapat izin oleh orang tuanya. Dari wawancara di atas juga dapat kita ketahui bahwa dari sekolah dasarpun penting untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Quran sejak dini. Memperkenalkan al-Quran kepada anak-anak tersebut, diharapkan tidak hanya dihafalkan, namun nantinya, anak didik tersebut akan bisa memiliki akhlak seperti yang ada dalam al-Quran.

Dalam menuntun anak untuk menghafalkan al-Quran, tentunya memiliki perbedaan cara menghafal yang digunakan oleh orang dewasa. Hal ini juga berkaitan dengan keberhasilan hafalan seorang anak. Keberhasilan dalam menghafal al-Quran, memiliki beberapa faktor, salah satu faktornya yakni metode yang digunakan untuk menghafal. Dalam menghafal al-Quran, seseorang harus menentukan cara atau metode yang cocok untuk digunakan sesuai dengan kemampuannya. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh siswa yang akan peneliti bahas nanti. Melihat urgensi dan kemuliaan orang-orang penghafal al-Quran, penulis tertarik untuk meneliti dan ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul, *“Metode Menghafal Al-Quran Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Akhyar, Gondangmanis, Bae, Kudus.”*

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi penelitian agar lebih fokus dan pembahasan tidak meluas, maka peneliti hanya fokus pada kegiatan dan metode menghafal yang digunakan oleh siswa-siswi kelas Bil-Ghaib Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Akhyar, Bae, Kudus.

---

<sup>17</sup> Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kegiatan belajar dan menghafal al-Quran di SD IT Al-Akhyar?
2. Bagaimana metode menghafal yang digunakan oleh siswa-siswi SD IT Al-Akhyar?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan hafalan al-Quran di SD IT Al-Akhyar Kudus
2. Untuk mengetahui metode menghafal al-Quran yang digunakan oleh siswa-siswi SD IT Al-Akhyar

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang sudah dipaparkan peneliti di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang proses menghafal al-Quran oleh siswa-siswi SD IT Al-Akhyar dalam berbagai aspek.
2. Bagi lembaga  
Menjadi tolok ukur dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi hafalan siswa-siswi SD IT Al-Akhyar.
3. Bagi pembaca  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang akan memotivasi pembaca untuk menghafal al-Quran dan memilih metode yang tepat yang sesuai dengan diri pembaca.

## F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, peneliti akan membagi tiga bagian secara garis besarnya, yaitu :

### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini, memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi dan Batang Tubuh

Pada bagian ini, batang tubuh terdiri beberapa bagian, meliputi :

#### BAB I

#### Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

#### BAB II

#### Kajian Pustaka

Berisikan tentang kajian teoritis yang dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data. Bab ini meliputi yang pertama, ruang lingkup menghafal al-Quran, meliputi: *tahfidz* al-Quran, metode menghafal al-Quran, faktor-faktor dalam menghafal al-Quran dan problematika dalam menghafal. Yang kedua meliputi penelitian terdahulu dan yang ketiga berisi tentang kerangka berpikir.

#### BAB III

#### Metode Penelitian

Merupakan kerangka yang berisikan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri atas penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup  
Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir  
Bagian akhir dari seluruh pembahasan ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

